

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam rangka mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas, pemerintah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana. Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang dimaksud dengan Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Salah satu upaya yang dilaksanakan dalam program KB adalah melalui penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) jika dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 61% sudah melebihi rata-rata ASEAN (58.1%). Akan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (78%), Kamboja (79%) dan Thailand (80%). Padahal jumlah Wanita Usia Subur (WUS) tertinggi di ASEAN adalah di Indonesia yaitu 65 juta orang (Kementrian Kesehatan, 2014). Proporsi penggunaan KB di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010 adalah 55,8% menurut hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 yaitu 57,9% serta 59,7% pada hasil Riskesdas 2013. Penggunaan KB di Indonesia berdasarkan hasil SDKI tahun 2012 didominasi oleh penggunaan KB jenis suntik (32%) dan pil (14%).

Dalam RPJMN tahun 2010-2014 program KB Nasional di Indonesia lebih diarahkan kepada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). MKJP adalah metode kontrasepsi yang dikenal efektif karena dapat memberikan perlindungan dari risiko kehamilan untuk jangka waktu hingga 10 tahun tergantung jenisnya. Alat kontrasepsi yang termasuk MKJP adalah jenis susuk/ implan, *Intra Uterine Device* (IUD). Berdasarkan SDKI tahun

2012, proporsi pengguna MKJP di Indonesia sejak tahun 1994 hingga tahun 2012 terus mengalami penurunan.

Pada tahun 2012, total pengguna MKJP sebesar 10.6% sementara target Nasional pengguna MKJP adalah 27.5% (BKKBN, 2013). Berdasarkan hasil SDKI tahun 2012 diketahui penggunaan alat kontrasepsi non MKJP didominasi oleh jenis suntik (32%) dan pil (14%). Kontrasepsi suntik dan pil memerlukan kontrol bulanan untuk melakukan suntik ulang maupun untuk memperoleh pil KB (Sinclair, 2009). Diharuskannya kontrol untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi ulang mengakibatkan angka putus pakai pada metode tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang tergolong metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa angka putus pakai KB tertinggi yaitu pada pengguna kontrasepsi pil (40.7%) yang diikuti oleh kontrasepsi jenis suntik (24.7%) (Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, 2013).

Kedua kondisi tersebut akan berdampak pada fertilitas yang akan mendorong jumlah persalinan. Berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia, jumlah penduduk tahun 2000 sebanyak 205,1 juta jiwa dan pada tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa. Artinya, selama 10 tahun terakhir Indonesia memiliki laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.49%. Padahal target pertumbuhan penduduk yang ingin dicapai pada tahun 2010 adalah 1.27% (Badan Pusat Statistik, 2013).

Dalam mengatasi permasalahan kependudukan tersebut, BKKBN memiliki fokus intensifikasi penggarapan pembangunan KB pada 10 Provinsi (BKKBN, 2013). Difokuskan kepada 10 Provinsi karena provinsi tersebut menyumbang 73% penduduk dari seluruh total penduduk Indonesia (BPS, 2010). Ke 10 Provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan, serta Nusa Tenggara Barat. Salah satu provinsi yang memiliki permasalahan dalam kependudukan adalah provinsi Banten khususnya Tangerang yaitu 12.440 orang per km² Selain itu, berdasarkan hasil SDKI 2012. Provinsi Kota Tangerang pada laporan kantor KB Kota Tangerang tahun

2018, pencapaian peserta KB aktif pengguna MKJP seperti IUD dan Implan terhadap akseptor KB yang terendah terdapat di Puskesmas Cipadu (17.66%). Sedangkan untuk Pengguna Non MKJP seperti suntik, pil, kondom sebesar (2.348%). Dimana target MKJP secara nasional adalah 27.5%. sehingga pada kasus ini tidak tercapainya target untuk MKJP tersebut.

Diketahui penggunaan alat kontrasepsi non MKJP di Puskesmas Cipadu pada akseptor KB aktif jenis suntik sebesar 38 %, pil 30 % dan kondom 14.34 %. Adapun dampak negatif dalam pemakaian kontrasepsi pil dan suntik yaitu gangguan pada hormon, serta ada kemungkinan untuk gagal karena akseptor KB lupa tanggal seharusnya kembali untuk berKB. Adapun faktor lainnya yaitu dikarenakan pengetahuan akseptor KB yang masih kurang mengenai alat kontrasepsi MKJP. Akseptor KB beranggapan implan atau IUD sangat berbahaya sehingga akseptor KB lebih memilih metode suntik dan pil. Padahal metode MKJP sangat aman dan tidak membahayakan. Pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi, tentu dapat memberikan peluang untuk dapat memilih kontrasepsi dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan berKB, sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Fienella (2012) bahwa variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan MKJP. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2008) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arief, dkk (2013), diketahui bahwa semakin positif sikap akseptor KB terhadap MKJP, maka semakin tinggi pula probabilitas akseptor KB untuk menggunakan MKJP. Oleh karena itu pemerintah menggalakkan program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penggunaan alat kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang hanya sebesar 17.66 % dimana target nasional pencapaian MKJP sebesar 27.5 %. Hal itu dikarenakan pengetahuan akseptor KB yang masih kurang mengenai metode MKJP. Melalui pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi, tentu dapat memberikan peluang untuk dapat memilih kontrasepsi dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan ber KB. Sehingga pencapaian peserta KB aktif pengguna MKJP seperti IUD dan Implan menjadi menurun, sebesar (10.2%) dan (7.46 %). Pemilihan metode MKJP pada akseptor KB disebabkan oleh pengetahuan akseptor tentang metode MKJP, sikap akseptor terhadap efek samping MKJP, serta dukungan suami. Oleh karena itu, berdasarkan masalah dalam latar belakang yang telah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah “faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor- faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?
2. Bagaimana gambaran pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?
4. Bagaimana gambaran sikap terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?
5. Bagaimana gambaran dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?
6. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?

7. Apakah ada hubungan sikap dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?
8. Apakah ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang tahun 2018

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB aktif terhadap pemilihan metode kontrasepsi MKJP di Puskesmas Cipadu Tahun 2018.

1.4.2.2 Mengetahui gambaran sikap akseptor KB aktif terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP pada di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.4.2.3 Mengetahui gambaran dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.4.2.4 Mengetahui gambaran pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.4.2.5 Mengetahui hubungan pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.4.2.6 Mengetahui hubungan sikap dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.4.2.7 Mengetahui hubungan dukungan suami terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Universitas Esa Unggul

Manfaat penelitian bagi universitas adalah sebagai salah satu bahan pembelajaran dan sumber informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018 serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain di masa yang akan datang.

1.5.2 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu bisa menambah wawasan dan menginformasikan data hasil temuan serta mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018.

1.5.3 Bagi Puskesmas

Manfaat penelitian bagi puskesmas yaitu dapat memberi informasi kepada institusi pemerintahan khususnya Puskesmas Cipadu selaku perpanjangan tangan dari pemerintah untuk selalu meningkatkan pelayanan kesehatan dalam pemilihan kontrasepsi yang baik.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dalam lingkup kesehatan yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP pada akseptor KB aktif di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena 17.66 % akseptor KB aktif yang memilih kontrasepsi MKJP di Puskesmas Cipadu Tangerang sehingga tidak memenuhi target nasional sebesar 27.5% serta dampak yang ditimbulkan dan belum adanya penelitian terkait yang dilakukan di puskesmas tersebut. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan November - Desember 2018. Responden pada penelitian adalah seluruh akseptor KB aktif yang menjadi akseptor KB di Puskesmas Cipadu Tangerang Tahun 2018. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross- Sectional*.



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

